

## **^BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Aktivitas kesenian dalam masyarakat Melayu berlangsung dan sejalan dengan norma-norma yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Sehingga, ia menjadi keberlangsungan norma yang menekankan pentingnya spiritual kultural terbangun lewat pemahaman yang diyakini kebenarannya. Sejak lama, aktivitas kesenian yang berlangsung dan berkembang di tengah masyarakat Melayu, terbingkai dalam satu ikatan pemahaman yang sama. Salah satu kesenian yang tumbuh dan terus aktif dan berkembang dalam masyarakat adalah seni tari.

Seni tari tumbuh dan berkembang karena masyarakat pendukungnya memerlukan aktivitas untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas hidupnya, yang sekaligus menguatkan identitas jati dirinya. Kelompok-kelompok masyarakat dalam satu kebudayaan sudah lazim memiliki bentuk seni atau tarinya sendiri. Sebab, suatu kelompok masyarakat memiliki kepentingan sendiri untuk menguatkan identitasnya. Akhirnya seni tari menjadi sebuah ekspresi masyarakat yang memunculkan dinamika kebudayaan suku maupun bangsa. Bentuk-bentuk tari yang kuat dipertahankan suatu kelompok atau masyarakat, dipastikan mempunyai hubungan yang dekat dengan tata nilai yang dipegang masyarakatnya. Hubungan dan tata nilai itu umpamanya yang menyangkut falsafah yang dimilikinya, spirit yang dikandungnya, syiar syariat yang disampaikannya sampai kepada tentunya nilai-nilai etika dan estetetik yang dimiliki tari tersebut.

Sepanjang hubungan itu memiliki keterkaitan yang kuat, tari tetap tumbuh sebagai bagian dari kehidupan masyarakatnya.

Sejalan dengan itu, tentu kebutuhan-kebutuhan sosial memberi ruang lahirnya karya-karya baru. Kemudian masyarakat menerima dan mengapresiasinya karena ia bagian dari spirit kehidupannya. Muncullah sanggar-sanggar kesenian yang memberikan kontribusi lahirnya karya-karya tersebut. Di Kota Tanjung Balai sanggar-sanggar kesenian tumbuh dan berkembang secara baik. Dari banyaknya sanggar-sanggar kesenian di Kota Tanjung Balai, diantaranya ada beberapa sanggar yang aktif memberi kontribusi perkembangan tari Melayu yang masih kuat berpijak kepada sumber dan kaidah-kaidah yang dipahami masyarakat Melayu setempat. Sanggar kesenian tersebut adalah sanggar Putri Ungu, sanggar Ayu dan Kharisma. Kontribusi ketiga sanggar ini mencerminkan adanya kreativitas pelaku-pelaku kesenian untuk melahirkan kreasi baru untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan sosial dan artistik mereka.

Sanggar-sanggar terus aktif dan berkontribusi dalam menghasilkan dan mempertahankan tarian Melayu yang ada dan berkreasi atau mengembangkan bentuk-bentuk tari, baik berupa pola lantai, bentuk gerak, musik pengiring, gaya dalam menari maupun etika gerak yang terdapat dalam tarian yang dihasilkan oleh masing-masing sanggar yang ada.

“Kekhasan masing-masing gaya tari inilah yang masih perlu mendapat perhatian lebih banyak untuk dipelajari. Jika masalah gaya ini mendapat perhatian

yang cukup besar dari para penggiat tari, maka penyajian-penyajian tari akan lebih mudah terhindar dari kedangkalan-kedangkalan, dimana kemanisan adalah seolah-olah merupakan satu-satunya nilai yang hendak dikejar dalam suatu penyajian tari. Padahal letak keindahan yang lebih dalam adalah di dalam gaya ” (Edi Sedyawati, 1986:11-120).

Ciri khas atau corak gaya gerakan juga berkaitan dengan geografis, misalnya tarian yang banyak berkembang di daerah pantai gerakannya seperti mengambang dan rasa ringan, seperti jenis tari *zapin*. Sebaliknya gaya gerak jenis tarian pedalaman seperti jenis-jenis tarian rakyat lebih bertumpu pada tanah dan nampak rasa berat dan kokoh (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:55)

Dari kontribusi ketiga sanggar tersebut penulis merasa penting untuk mengangkat bagaimana gaya dan etika tari kreasi Melayu yang kerap mereka tampilkan khususnya di kota Tanjung Balai. Sebagai kesenian yang lahir dari lingkungan kebudayaan Islam, hal ini penting diteliti karena menyangkut kaidah-kaidah tertentu yang muncul dari sikap berapresiasi.

Atas dasar itu penulis merasa penting untuk melihat aspek gaya dan etika dalam tari dan mengangkat kasus ini menjadi materi penelitian dengan fokus “Gaya dan Etika Tari Kreasi Melayu pada Sanggar-Sanggar di Kota Tanjung Balai”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian sangat perlu diadakan identifikasi masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian menjadi lebih terarah dan setiap masalah yang muncul dapat dibatasi agar tidak terlalu luas. Apalagi masalah penelitian tentu berbeda-

beda. Masing-masing memiliki dimensinya sendiri sesuai dengan fokus permasalahannya. Didalam bagian ini perlu dituliskan permasalahan penelitian. Semua masalah yang akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan. Hal ini agar mudah untuk menemukan jawabannya. Adapun identifikasi masalahnya adalah :

Hariwijaya dalam Nugrahaningsih mengatakan (2012:163) :

“Berikutnya adalah mencari titik masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi anda, sikap kritois dalam menemukan masalah merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti dan suatu penelitian selalu diawali dengan mengidentifikasi masalah”.

Permasalahan yang muncul dalam penulisan ini mengenai bagaimana masyarakat di Kota Tanjung Balai khususnya pada sanggar-sanggar yang ada di Kota Tanjung Balai dalam mengembangkan tari kreasi Melayu. Pengembangan dalam hal ini akan menyangkut tentang bentuk gaya yang ada pada sanggar-sanggar tersebut dan etika dalam melakukan gerakan, apakah masih sesuai ataupun tidak dengan etika pada masyarakat setempat.

Sesuai dengan pendapat dan pernyataan yang telah disebutkan diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pada sanggar-sanggar di kota Tanjung Balai terdapat banyak tari kreasi Melayu.

2. Bentuk gerak tari kreasi Melayu pada sanggar-sanggar di kota Tanjung Balai memiliki Gaya yang berbeda antara masing-masing sanggar.
3. Gerak tari yang terdapat pada sanggar-sanggar di kota Tanjung Balai terdapat nilai-nilai etika yang terkandung didalamnya.
4. Tari kreasi Melayu yang terdapat pada sanggar-sanggar di Kota Tanjung Balai memiliki bentuk yang berbeda-beda antara sanggar-sanggar yang ada.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah sangat penting dalam penelitian. Hal ini menyangkut berbagai pendukung lain seperti waktu, dana, tenaga, serta teori-teori yang digunakan. Apabila masalah tidak dibatasi, dikhawatirkan akan berkembang yang tidak sesuai dengan rencana. Biasanya orang memilih topik yang sangat besar, untuk itu perlu dipersempit sehingga lebih spesifik (Gonsello Dkk, 1993:7).

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:3) mengatakan bahwa :

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu, perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Luasnya cakupan masalah yang berdampak terhadap keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka peneliti membatasi masalah untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan, dan faktor mana yang tidak masuk dalam permasalahan. Berkaitan hal itu Ali (1985:36) menyatakan “Untuk

kepentingan penelitian karya ilmiah suatu hal yang sangat diperhatikan adalah bahwa penelitian sedapat mungkin tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sangat sempit dan sebaliknya jika mengungkapkan permasalahan yang sempit dapat mengharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Masalah yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah mengenai gaya, etika, bentuk serta tari kreasi Melayu dapat di perkecil, sehingga penulis dapat lebih fokus terhadap beberapa masalah dan dapat menuntaskan masalah yang ada. Kemudian sejalan dengan hal tersebut Surahmad (1982 :31) juga menyatakan bahwa ;

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan dan tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu, bukan hanya untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah waktu, ongkos dan lain sebagainya”

Berdasar pendapat di atas maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut ;

1. Tari kreasi Melayu apa saja yang ada pada masyarakat Melayu kota Tanjung Balai.
2. Bagaimana gaya tari yang terdapat pada sanggar-sanggar di Kota Tanjung Balai.
3. Bagaimana etika tari yang terdapat pada sanggar-sanggar di Kota Tanjung Balai.

#### D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, maka perlu dijelaskan rumusan masalah dalam penelitian ini. Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian, sangat berguna untuk membersihkan kemenduaan, untuk mengatasi rintangan ataupun untuk menutup celah antar kegiatan atau fenomena (Moh. Nazir 1983:133).

Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan masalah yang sekaligus lebih mempertajam arah penelitian. Perumusan masalah ini pada umumnya ditulis atau dinyatakan dalam kalimat pernyataan untuk menambah ketajaman perumusan (Cholid & Abu: 1997:162).

Hal ini sejalan dengan pendapat Maeryaeni (2005:14) mengemukakan bahwa :

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah yang terjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam prakteknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada bitur-bitur sebagaimana dirumuskan”.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka penelitian ini menetapkan perumusan masalahnya sebagai berikut ;

Bagaimanakah Gaya dan Etika Tari Kreasi Melayu pada Sanggar-Sanggar di Kota Tanjung Balai ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas penelitian tersebut akan sia-sia. Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu ditetapkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian akan ditentukan dari tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978 : 69) yang menyatakan “Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ali (2003:10) bahwa :

“Kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titik anjak dari satu tujuan yang akan dicapai seseorang dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Itu sebabnya tujuan penelitian mempunyai rumusan yang tegas, jelas dan operasional”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Tari kreasi Melayu apa saja yang ada pada Sanggar-sanggar Melayu kota Tanjung Balai.



2. Untuk mendeskripsikan bagaimana gaya tari yang terdapat pada Sanggar-Sanggar di Kota Tanjung Balai.
3. Untuk menguraikan bagaimana etika tari yang terdapat pada Sanggar-Sanggar di Kota Tanjung Balai.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan terhadap suatu topik permasalahan tentu akan mendatangkan manfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak-pihak lain yang memiliki perhatian yang sama terhadap keberadaan tari Melayu khususnya di kota Tanjung Balai. Manfaat penelitian diantaranya sebagaimana yang tertuang di bawah ini ;

1. Wawasan pengetahuan bagi penulis mengenai tari kreasi Melayu khususnya yang ada di Kota Tanjung Balai.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas tentang gaya dan etika tari kreasi Melayu pada masyarakat kota Tanjung Balai.
3. Sebagai informasi bagi masyarakat tentang sanggar-sanggar yang ada di kota Tanjung Balai.
4. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang tari Melayu di kota Tanjung Balai.
5. Sebagai sarana apresiatif bagi para peneliti dan praktisi tari untuk mengetahui tentang gaya dan etika dalam satu bentuk tari.
6. Menambah wawasan bagi penulis tentang keberadaan tari Melayu dengan berbagai keistimewaannya.